

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Paradigma

Pengertian Paradigma

Dalam dunia ilmu pengetahuan, paradigma dapat dipahami sebagai sudut pandang individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang kemudian membentuk pola pikir (kognitif), sikap (afektif), serta perilaku (konatif) yang dimilikinya.⁹ Selain itu, paradigma juga bisa diartikan sebagai kumpulan asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang menjadi dasar dalam memahami kenyataan bersama dalam suatu komunitas tertentu, khususnya dalam ranah akademik.

Kata paradigma berasal dari bahasa Latin *paradigm* yang diadopsi ke dalam bahasa Inggris pada abad pertengahan sekitar tahun 1483. Istilah ini memiliki akar kata dari bahasa Yunani *paradeigma* yang terdiri dari *para* yang berarti "bersebelahan" atau "membandingkan" dan *deiknunai* yang berarti "memperlihatkan" atau "menunjukkan".¹⁰ Dalam perkembangannya, paradigma digunakan untuk menggambarkan suatu model atau pola berpikir yang menjadi dasar dalam memahami suatu fenomena.

Secara umum, paradigma dipahami sebagai kerangka berpikir yang memengaruhi cara seseorang memahami realitas. Paradigma mencakup

⁹ Pauzi M, *Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jawa Barat: PT Arr Rad Pratama, 2023).23

¹⁰ *Ibid*, 24.

sekumpulan asumsi, konsep, dan metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena.¹¹ Dengan kata lain, paradigma berfungsi sebagai perspektif teoritis yang membentuk cara berpikir seseorang dalam menganalisis dunia di sekitarnya.

Definisi tentang paradigma sungguh bervariasi dan sangat banyak. Berikut ada beberapa pendapat para ahli tentang paradigma, antara lain: A. Mappadjantji Amien dalam bukunya “ Kemandirian Lokal Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Persoektif Sains” mengatakan bahwa konsep paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas S. Kuhn melalui karyanya *The Structure of Scientific Revolutions*. Dalam bukunya tersebut, Kuhn menjelaskan bahwa paradigma terdiri dari rangkaian asumsi yang saling berhubungan mengenai dunia sosial, yang berfungsi sebagai dasar filosofis dan konseptual untuk mengarahkan penelitian yang terstruktur. Kuhn menekankan bahwa paradigma bukan hanya sekadar teori, tetapi juga mencakup generalisasi, nilai, keyakinan, dan metode yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu.¹²

Robert Friedrichs memperkuat pandangan Kuhn dengan menyatakan bahwa paradigma merupakan landasan fundamental dalam suatu disiplin ilmu, yang menentukan pertanyaan apa yang perlu dipelajari serta bagaimana penelitian seharusnya dilakukan. Paradigma, menurut

¹¹ Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat . (Yogyakarta: Paradigma, 2005).27-28

¹² A. Mappadjantji Amien, Kemandirian Lokal Konsepsi Pembangunan, Organisasi, Dan Pendidikan Dari Persoektif Sains (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).36

Friedrichs, memberikan struktur dan arah dalam penelitian ilmiah serta menetapkan batasan dalam metode yang digunakan.¹³

George Ritzer dalam bukunya “Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda” menambahkan bahwa paradigma tidak hanya menentukan objek kajian tetapi juga berperan dalam menetapkan metode yang digunakan serta cara menginterpretasikan hasil penelitian. Ritzer menekankan bahwa paradigma membantu menyusun pendekatan yang konsisten dalam memahami suatu fenomena.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa paradigma adalah kerangka berpikir yang membentuk cara seseorang memahami realitas menentukan pendekatan yang diterapkan dalam suatu penelitian atau bidang studi tertentu. Paradigma bukan sekadar teori, tetapi juga melibatkan seperangkat asumsi, nilai, dan metode yang menjadi dasar dalam proses analisis dan pengambilan keputusan ilmiah.

Didalam entrepreneurship, memiliki paradigma yang tepat, seorang wirausaha akan lebih siap dalam menghadapi tantangan, mengelola risiko, serta menciptakan inovasi yang dapat meningkatkan daya saing usaha. Paradigma wirausaha yang kuat tidak hanya membantu seseorang dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat, tetapi juga

¹³ H. Kasiyanto Kasemin, Paradigma Teori Komunikasi Dan Paradigma Penelitian Komunikasi (Malang: Media Nusa Creative, 2015).14-15

¹⁴ George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).153

membentuk karakter yang tangguh dan adaptif terhadap berbagai dinamika pasar.¹⁵ Oleh karena itu, membangun paradigma yang progresif dan terbuka terhadap perubahan menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan dalam dunia wirausaha.

B. Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Istilah entrepreneurship pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *entreprendre*, yang memiliki akar dalam bahasa Jerman *unternehmen*, yang berarti "melaksanakan" atau "menjalankan" (*to undertake*). Konsep ini mulai berkembang di Prancis dan awalnya merujuk pada berbagai aktivitas yang penuh tantangan dan risiko tinggi, seperti pembangunan infrastruktur militer, pelabuhan, serta proyek-proyek besar lainnya. Individu yang terlibat dalam pekerjaan ini tidak hanya menghadapi ketidakpastian, tetapi juga membawa harapan sekaligus tanggung jawab besar dalam setiap tugasnya. Oleh sebab itu, para ekonom di Prancis kemudian memperluas definisinya, sehingga entrepreneur dimaknai sebagai seseorang yang berani mengambil risiko dalam pekerjaan yang berbahaya guna menciptakan inovasi baru.¹⁶

¹⁵ Zultoni Lubis et al, *Kewirausahaan Paradigma Dan Keterampilan Berwirausaha* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).33-35

¹⁶ Wee-Liang Tan et al, "Defining 'Social' in Social Entrepreneurship: Altruism and Entrepreneurship," *International Entrepreneurship and Management Journal*, 2005, 353–65.

Kewirausahaan adalah mencerminkan semangat, sikap, perilaku, serta keterampilan individu dalam mengelola suatu usaha atau aktivitas yang bertujuan untuk mencari, menciptakan, dan menerapkan metode kerja, teknologi, serta proses produksi yang inovatif guna meningkatkan efisiensi. Tujuan akhirnya adalah memberikan pelayanan yang lebih optimal atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹⁷

Kewirausahaan telah menjadi topik yang sering dibahas, sehingga ketika seseorang ditanya mengenai maknanya, akan muncul berbagai jawaban yang beragam. Kewirausahaan pada umumnya merupakan proses menemukan, mengembangkan, dan mewujudkan suatu gagasan menjadi usaha nyata. Gagasan ini bisa berupa inovasi baru, peluang usaha, atau cara yang lebih efisien dalam menjalankan suatu usaha. Kewirausahaan tidak hanya berfokus pada mendirikan usaha baru, tetapi kewirausahaan juga mencakup upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha yang sudah ada agar lebih berkembang dan mampu bertahan dalam jangka Panjang.¹⁸

Menurut Joseph Schumpeter, entrepreneurship adalah proses inovasi yang mendorong perubahan dalam sistem ekonomi melalui penciptaan produk, jasa, atau pasar baru.¹⁹ Ia menjelaskan bahwa

¹⁷ Erman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010).6

¹⁸ Amin Kuncoro & Mokhammad Natsir, *Buku Ajar Kewirausahaan* (Jawa Tengah: Cv.Eureka Media Aksara, 2022).1

¹⁹ *Ibid*,16, n.d.

seorang entrepreneur bukan hanya sekadar pedagang, tetapi agen perubahan yang membawa dinamika baru dalam perekonomian.

Entrepreneurship yang dikemukakan oleh Drucker sebagai kemampuan untuk mencari peluang di tengah perubahan dan menciptakan nilai dari peluang tersebut. Dalam pandangan Drucker, seorang entrepreneur tidak hanya mengelola bisnis tetapi juga berperan sebagai inovator yang mampu melihat kebutuhan pasar dan menyediakan solusi yang tepat.²⁰

Sementara Kao dan Stevenson berpendapat bahwa kewirausahaan adalah proses untuk menciptakan nilai dengan memanfaatkan peluang bisnis, sambil mengelola risiko yang sesuai dengan peluang tersebut. Mereka juga menekankan peran penting keterampilan komunikasi dan pengelolaan dalam mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan materi yang diperlukan untuk melaksanakan proyek dengan sukses.²¹

Melalui berbagai pandangan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis dapat menarik Kesimpulan bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan individu dalam mengenali, menciptakan, dan mengelola peluang usaha guna menghasilkan nilai ekonomi dan sosial. Proses ini melibatkan inovasi, kreativitas, serta keberanian dalam

²⁰ A. B. Susanto, *Leadpreneurship Pendekatan Strateic Management Dalam Kewirausahaan* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2009).12

²¹ *Ibid*, 2.

mengambil risiko untuk mendorong perubahan dan pertumbuhan dalam dunia bisnis maupun perekonomian secara keseluruhan.

2. Peran entrepreneurship dalam kehidupan sosial dan ekonomi

Dalam Kewirausahaan memiliki peran penting dalam bidang sosial dan ekonomi. Beberapa faktor yang membuatnya sangat berharga antara lain kemampuannya dalam membuka kesempatan kerja, memacu inovasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Wirausahawan berperan dalam membuka peluang kerja, khususnya di bidang usaha kecil dan menengah, yang pada akhirnya membantu menurunkan angka pengangguran serta memperbaiki kesejahteraan masyarakat.²² Selain itu, mereka juga menjadi moto utama dalam inovasi dengan menghasilkan produk, layanan, atau model bisnis baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan membuka peluang baru di berbagai industri. Kewirausahaan turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan nilai tambah melalui berbagai usaha yang mereka jalankan. Dengan semakin banyaknya bisnis baru, terjadi perputaran ekonomi yang lebih cepat dan dinamis, sehingga berdampak positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.

Kewirausahaan juga berperan dalam membentuk karakter individu agar lebih kreatif, berani menghadapi risiko, dan memiliki

²² Ritha F. Dalimunthe et al, *Social Entrepreneurship* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023).9

kemandirian. Hal ini menciptakan generasi yang lebih inovatif dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.²³ Di samping itu, wirausahawan turut berkontribusi dalam memperluas pasar dan menjalin jaringan bisnis secara global, sehingga bisnis lokal dapat berkembang hingga tingkat internasional. Dengan adanya interaksi antarnegara dan budaya, terbentuklah ekosistem bisnis yang lebih luas dan inklusif.

Entrepreneurship memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari aktivitas bisnis biasa. Menurut Widjaja Hartono, ciri utama dari seorang wirausahawan mencakup: rasa percaya diri, fokus pada tugas dan hasil, keberanian dalam mengambil risiko, kemampuan kepemimpinan yang dapat menginspirasi, orientasi masa depan, serta kreativitas dan inovasi. Selain itu, seorang wirausahawan juga harus memiliki ketekunan, ketabahan, kejujuran, kedisiplinan, ketulusan, keikhlasan, dan keramahan.²⁴

3. Laba dalam Perspektif Teologi Kristen

Dalam konteks ekonomi, laba (profit) didefinisikan sebagai keuntungan bersih yang diperoleh setelah seluruh biaya produksi dan operasional dikurangi dari pendapatan. Laba merupakan tujuan rasional dari setiap kegiatan bisnis, yang mencerminkan efektivitas dan

²³ Suharyadi et al, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Selemba Empat, Jakarta).10.

²⁴ Siti Maisaroh, *Kewirausahaan Untuk Pemula* (Yogyakarta: Beta Offset, 2021),7-9.

efisiensi pengelolaan sumber daya oleh pelaku usaha.²⁵ Dalam ilmu manajemen modern, laba juga menjadi ukuran keberhasilan dan indikator kinerja yang penting dalam pertumbuhan suatu usaha.

Namun, dalam perspektif teologi Kristen, laba tidak hanya dipahami sebagai hasil ekonomi, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Teologi Reformed mengajarkan bahwa semua yang dimiliki manusia, termasuk hasil usaha dan laba, adalah berkat dari Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Dalam Kejadian 1:28, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk "menguasai dan menaklukkan bumi", yang mencakup kemampuan untuk menghasilkan, mengembangkan, dan memelihara hasil usaha secara bijaksana dan etis.

Menurut Ishak Iskandar, laba bukanlah sekadar tujuan ekonomi, tetapi merupakan hasil dari pengelolaan yang jujur, bertanggung jawab, dan sesuai kehendak Allah. Ia menyatakan bahwa, "pencapaian laba dalam perspektif iman harus berfungsi ganda: sebagai tanda berkat Allah dan sebagai sarana pelayanan bagi sesama manusia".²⁶ Ini berarti, motivasi memperoleh laba harus diiringi oleh etika kerja yang benar, bukan keserakahan atau eksploitasi.

Lebih lanjut, prinsip teologis mengenai laba tercermin dalam perumpamaan talenta (Matius 25:14–30), di mana Yesus menekankan

²⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: Beta Offset, 2012), 221.

²⁶ Ishak Y. Iskandar, *Teologi Bisnis: Pendekatan Kristen Terhadap Dunia Usaha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 95.

pentingnya mengelola dan mengembangkan potensi yang telah dipercayakan. Hamba yang berhasil melipatgandakan talenta disebut “baik dan setia”, sedangkan yang menyembunyikan talenta dikatakan “jahat dan malas”. Ini menunjukkan bahwa menghasilkan laba yang sehat dan bertanggung jawab adalah bentuk kesetiaan terhadap mandat Allah.

Selain itu, dalam Amsal 13:11 disebutkan bahwa “Harta yang diperoleh dengan cepat akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya.” Ayat ini memberi pesan bahwa proses memperoleh laba juga harus melalui cara yang jujur, tidak instan, dan penuh kerja keras.

Dengan demikian, dalam kerangka teologi entrepreneurship, laba tidak boleh dilihat sebagai hasil semata, tetapi sebagai buah dari pengelolaan yang imanual (berdasarkan iman), moral (berdasarkan etika), dan sosial (berdampak bagi sesama). Laba yang dikejar dengan semangat iman bukan hanya mendatangkan kesejahteraan pribadi, tetapi juga menghadirkan keadilan sosial dan kemuliaan bagi Tuhan.

C. Teologi Entrepreneurship

1. Pengertian Teologi Entrepreneurship

Istilah Theospreneurship pertama kali diperkenalkan dalam dunia kewirausahaan sebagai hasil penggabungan kata theos dan entrepreneurship. Konsep ini digunakan untuk memahami fenomena

kewirausahaan dari perspektif penelitian, yang tidak sekadar dipandang secara hitam-putih, tetapi lebih kompleks dan penuh nuansa dalam komunitas Kristen.²⁷ Secara umum, kedua kata ini dapat dianggap bertentangan karena menghubungkan aspek teologis dengan praktik bisnis.

Kata *theos* sering dikaitkan dengan hal yang sakral, berhubungan dengan Tuhan Sang Pencipta, serta dianggap sebagai ranah yang suci dan tidak berkaitan dengan aspek ekonomi seperti uang dan perdagangan. Pandangan ini seringkali membatasi cara berpikir seseorang dalam melihat keterkaitan antara iman dan bisnis.²⁸ Sementara itu, *entrepreneurship* berkaitan dengan penciptaan ide, pengembangan kreativitas, serta inovasi yang mendorong perubahan, baik secara evolusioner maupun revolusioner. Kewirausahaan kerap diasosiasikan dengan dunia bisnis, transaksi keuangan, dan jual-beli.

Pardede dan Tari menyatakan bahwa secara teologis, kewirausahaan merupakan salah satu usaha yang dikehendaki Tuhan dan memiliki landasan yang kuat dalam Alkitab. Mereka menekankan bahwa aktivitas ekonomi dapat menjadi sarana untuk melayani Tuhan dan sesama, sebagaimana dicontohkan oleh Rasul Paulus yang

²⁷ Veronika Mbae, "Theospreneurship Dan Cristopreneurship Sebagai Model Entrepreneur Awam Katekis," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 2 (2023): 1618.

²⁸ Yusuf L. M, "Interpretasi Kata Logos Dan Theos Dalam Yohanes 1:1," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, 1 (2020): 23–43.

menjalankan profesi sebagai tukang tenda sambil melakukan pelayanan (Kisah Para Rasul 18:3).²⁹

Beberapa pendapat tentang teologi entrepreneurship :

Peter Sedgwick dalam mastra menggagas tentang "teologi kewirausahaan," yang menggabungkan nilai-nilai bisnis, seperti kepemimpinan, kemandirian, semangat untuk sukses, dan kemampuan mengambil risiko, dengan ajaran Kristiani. Sedgwick percaya bahwa sifat-sifat ini, yang penting dalam berbisnis, tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Ia menghubungkan sifat-sifat tersebut dengan pekerjaan Tuhan melalui Kristus.³⁰ Sedgwick juga menekankan pentingnya keseimbangan antara menjadi individu yang mandiri dan menjadi bagian dari masyarakat yang saling mendukung. Dalam konsepnya, Sedgwick menggabungkan dua aspek dalam ajaran Kristen: pertama, teologi Protestan yang menekankan kehendak pribadi yang kuat, dan kedua, etika sosial Kristen yang mengutamakan masyarakat yang saling membantu untuk kesejahteraan bersama.³¹ Dengan menggabungkan kedua hal ini, Sedgwick ingin menunjukkan bahwa kewirausahaan yang inovatif dan penuh resiko bisa berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama.

²⁹ Purnama Pasande et al, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2019): 17–20.

³⁰ Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), 132.

³¹ *Ibid*, 132.

Suwarto Adi mengartikan teologi entrepreneurship sebagai cara pandang teologis yang menempatkan kegiatan usaha sebagai bagian dari mandat budaya Allah (*Imago Dei*). Menurutnya, manusia yang diciptakan segambar dengan Allah dipanggil untuk berkarya secara kreatif, produktif, dan bertanggung jawab. Maka, kegiatan kewirausahaan adalah perwujudan iman yang menyatu dengan tanggung jawab sosial dan pelayanan.³²

Melalui berbagai pandangan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa teologi *entrepreneurship* adalah suatu pendekatan teologis yang memandang kewirausahaan sebagai bagian dari partisipasi manusia dalam karya Allah, yang mencerminkan panggilan untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Gagasan ini mengintegrasikan nilai-nilai seperti kepemimpinan, keberanian mengambil risiko, dan semangat untuk sukses yang semuanya tidak bertentangan dengan iman Kristen, tetapi justru sejalan dengan mandat budaya dan citra Allah (*Imago Dei*) dalam diri manusia. Kewirausahaan Kristen tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta kontribusi aktif dalam kehidupan masyarakat.

³² Adi Suwarto, "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6 (2020): 18–34.

2. Konsep Teologi Entrepreneurship

Teologi entrepreneurship mencakup empat aspek utama: mencipta, melayani, menata dunia, dan tanggung jawab sosial. Masing-masing aspek ini merupakan ekspresi dari peran manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) yang aktif dalam dunia ciptaan.

a. Mencipta

Mencipta atau kreatifitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terciptanya berbagai inovasi yang bermanfaat bagi umat manusia. Dalam konteks kehidupan beragama, mencipta dapat dilihat sebagai panggilan untuk membawa karya-karya Tuhan ke dalam dunia nyata.³³ Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), diberi potensi untuk mencipta sesuatu yang baru dan bermanfaat.

Penciptaan bukan hanya terbatas pada menciptakan barang atau objek fisik, tetapi juga mencakup penciptaan ide, solusi, serta cara-cara baru dalam berinteraksi dengan sesama dan alam sekitar. Kreatifitas yang diberikan oleh Tuhan ini harus dimanfaatkan dengan bijak untuk membangun dunia Yang lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih terhormat.

³³ Marcellius Lumintang et al, "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 (2017): 39-54.

b. Melayani

Melayani dalam konteks kehidupan sosial dan agama adalah tindakan yang mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Dalam agama Kristen, pelayanan adalah inti dari ajaran Yesus Kristus yang menekankan pentingnya melayani orang lain sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Injil Matius 20:28 menyatakan bahwa, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani." Pelayanan bukan hanya berbicara tentang memberikan bantuan materi, tetapi juga melayani dalam bentuk memberi perhatian, mendengarkan, dan mendampingi mereka yang membutuhkan.³⁴

c. Menata Dunia

Menata dunia adalah tanggung jawab umat manusia untuk mengelola dan merawat bumi dan segala isinya. Dalam Kitab Kejadian 2:15, manusia diberi tugas untuk "mengolah dan memelihara" taman Eden, yang secara luas dapat dipahami sebagai kewajiban untuk menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam.³⁵ Menata dunia berarti bertanggung jawab untuk memastikan bahwa bumi ini tetap sehat dan subur bagi generasi mendatang.

³⁴ Almarisa Berutu et al, "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024).

³⁵ Alkitab, *Kejadian 2:15*.

Menata dunia juga mencakup pembangunan yang berkelanjutan, yakni proses yang memastikan bahwa kemajuan ekonomi dan sosial tidak mengorbankan keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, menata dunia bukan hanya berbicara tentang pembangunan infrastruktur dan teknologi, tetapi juga berfokus pada perlindungan terhadap ekosistem dan upaya mitigasi perubahan iklim yang semakin memprihatinkan.³⁶ Prinsip etika lingkungan yang diusung oleh banyak organisasi internasional dan agama-agama besar adalah bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam, bukan mengeksploitasinya untuk kepentingan jangka pendek.

d. Tanggungjawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah kewajiban yang dimiliki setiap individu atau kelompok untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, setara, dan berkelanjutan. Konsep tanggung jawab sosial ini berkaitan erat dengan pemahaman bahwa setiap tindakan kita memiliki dampak terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan.³⁷ Dalam konteks sosial, tanggung jawab ini bisa diwujudkan dalam bentuk kontribusi

³⁶ Jatna Supriatna, *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 473.

³⁷ Anwar Three Millenium Waruwu, ““spiritualitas Bisnis: Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah,” *Urnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (2024).

terhadap pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta perlindungan hak-hak asasi manusia.

Dalam pandangan agama, tanggung jawab sosial merupakan bagian dari panggilan moral umat untuk mengasihi sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung. Konsep ini didasarkan pada ajaran kasih yang menuntut setiap individu untuk tidak hanya peduli dengan kesejahteraan dirinya sendiri, tetapi juga dengan orang lain yang berada dalam situasi yang lebih sulit. Tanggung jawab sosial juga mencakup keadilan sosial dan distribusi sumber daya yang lebih merata agar tidak ada pihak yang tertinggal atau terpinggirkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

3. Dasar Teologi dalam Kewirausahaan

Ajaran tentang kewirausahaan dalam kekristenan memiliki akar yang kuat dalam Alkitab. Sejak penciptaan, Allah telah memberikan mandat kepada manusia untuk bertanggung jawab atas bumi dan mengelolanya dengan bijak (Kejadian 1:28).³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dalam rencana Allah, kreativitas, kerja keras, dan kemampuan berinovasi merupakan bagian penting dari identitas manusia.

Dalam tradisi Kristen, Alkitab menjadi pondasi utama dalam memahami prinsip-prinsip kewirausahaan. Meskipun istilah "entrepreneur" tidak secara eksplisit digunakan, namun prinsip, nilai, dan

³⁸ Kejadian, 1:28.

praktik yang selaras dengan jiwa kewirausahaan banyak ditemukan di dalamnya. Manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (Kejadian 1:27), yang berarti bahwa dalam dirinya terdapat kapasitas ilahi untuk berkreasi, berpikir inovatif, dan mengelola sumber daya ciri khas dari seorang wirausahawan.

Kejadian 2:15 menggambarkan bagaimana manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” ciptaan Allah. Tugas ini mencerminkan panggilan untuk bekerja secara aktif, produktif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia konsep dasar dari sebuah kegiatan wirausaha.

Yakob Tomatala memperkenalkan istilah *entrepreneur rohani*, sebagai upaya membedakan dengan konsep kewirausahaan sekuler. Dalam bukunya *Spiritual Entrepreneurship*, ia menjelaskan bahwa wirausaha Kristen tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga menjadikan bisnis sebagai sarana pelayanan dan pemenuhan panggilan dari Tuhan.³⁹

Dalam Alkitab sendiri, kita menemukan berbagai tokoh yang mencerminkan semangat kewirausahaan:

- a. Yusuf adalah figur penting yang menunjukkan kemampuan dalam manajemen ekonomi. Ketika ia dipercaya mengatur persediaan makanan di Mesir, Yusuf menggabungkan kebijaksanaan ilahi dan

³⁹ Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta, 2010), 7.

kerja keras untuk menyelamatkan bangsa dari bencana kelaparan (Kejadian 41).

- b. Paulus, selain sebagai rasul, juga seorang pembuat tenda. Ia menunjukkan bahwa pelayanan dapat dilakukan secara mandiri tanpa tergantung pada dukungan keuangan pihak lain (Kisah Para Rasul 18:3).⁴⁰ Dengan keterampilannya, ia bisa melayani sekaligus mempertahankan kemandirian ekonominya.

Konsep *Theospreneurship* mengajarkan bahwa Allah sendiri adalah sumber dari segala bentuk kewirausahaan, dan bahwa semua usaha seorang Kristen harus berlandaskan nilai-nilai Injil, seperti integritas, keadilan, kasih, serta kepedulian sosial. Ishak Iskandar dalam penelitiannya menegaskan bahwa prinsip-prinsip etika Kristen sangat berperan dalam pengambilan keputusan bisnis.⁴¹

Christopreneurship fokus pada Yesus Kristus sebagai contoh utama dalam kewirausahaan. Dalam ajaran-Nya, terutama dalam perumpamaan talenta (Matius 25:14–30), Yesus mengajarkan untuk mengembangkan dan menggunakan sebaik-baiknya karunia yang telah Tuhan berikan, serta bertanggung jawab atas hasil yang tercipta.

Dengan demikian, kewirausahaan Kristen tidak hanya terbatas pada aktivitas ekonomi, melainkan juga merupakan bentuk perwujudan

⁴⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 201.

⁴¹ Ishak Iskandar et al, "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 186.

iman dan karakter Kristus dalam dunia kerja. Gereja dipanggil untuk menuntun umat dalam melihat dunia bisnis sebagai bagian dari ibadah dan panggilan hidup sebagai hamba Tuhan di tengah masyarakat.